

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat berperan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa pada era revolusi industri saat ini. Pendidikan mampu menumbuhkan dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban baik yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Berdasarkan fungsi yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia, pendidikan memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan potensi dan karakter yang dimiliki dengan mengedepankan nilai-nilai yang ada. Untuk tercapainya pelaksanaan dari fungsi pendidikan nasional dan pendidikan yang berkualitas maka mutu proses pembelajaran harus ditingkatkan. Salah satu muatan pelajaran pokok yang tercantum dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah muatan pelajaran matematika.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud 2003), h. 3

Matematika merupakan ilmu pasti yang dapat digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan melatih dan menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Muatan pelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman terkait konsep matematika yang dipelajari. Dalam hal ini kualitas pembelajaran sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar khususnya dalam muatan pelajaran matematika.

Kualitas pembelajaran dari segi proses dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri.<sup>2</sup> Dalam hal ini kualitas pembelajaran dari segi proses jelas terlihat berdasarkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Baik dalam keaktifan dan sikap peserta didik secara fisik, mental, sosial, dan semangat belajar.

Kualitas pembelajaran dari segi hasil juga dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Kualitas pembelajaran dari segi hasil ini tentunya dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang konsep matematika serta mampu

---

<sup>2</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 8

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 8

menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Hasil belajar yang ideal juga dapat dilihat dari lingkup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif terkait kemampuan rasional (akal) peserta didik dalam berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Aspek afektif terkait sikap dan nilai (*value*) peserta didik selama proses pembelajaran matematika, baik sikap peserta didik dalam menghadapi kemudahan maupun kesulitan saat pembelajaran matematika. Dan aspek psikomotor terkait kemampuan motorik peserta didik dalam bertindak selama proses pembelajaran matematika.

Hasil belajar yang ideal dalam pelajaran matematika tidak didukung dengan fakta yang terjadi di sekolah dasar. Menurut Zulkardi yang dikutip oleh Supardi, hasil belajar matematika peserta didik yang rendah disebabkan oleh media belajar yang kurang efektif, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, serta kemampuan guru yang kurang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.<sup>4</sup> Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika pada peserta didik di sekolah dasar.

Observasi yang dilakukan Ananda di kelas IV SDN 018 Langgini Bangkinang Kota, ditemukan bahwa pelajaran masih dilakukan secara

---

<sup>4</sup> Supardi, *Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar*, diakses melalui Jurnal Cakrawala Pendidikan, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2012), hh. 244-245

konvensional tanpa mengaitkan masalah kontekstual siswa.<sup>5</sup> Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menemukan konsep-konsep matematis sendiri, sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi peserta didik dan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif. Selain itu peserta didik hanya mengetahui bagaimana mencari hasil tanpa memahami konsep.

Selanjutnya Astuti melakukan observasi di kelas VI SDIT Raudhaturrahman Pekanbaru dan memperoleh informasi bahwa pada kenyataannya pelajaran matematika membuat peserta didik bingung (dan juga orang tuanya) bahkan dianggap sebagai hal yang menakutkan oleh sebagian peserta didik.<sup>6</sup> Karena dalam penyampaian pembelajaran didominasi oleh guru dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Metode pembelajaran matematika yang kurang bervariasi dapat menimbulkan rasa bosan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya proses pembelajaran matematika dapat direalisasikan dengan menarik dan menyenangkan sehingga timbul pembelajaran yang bermakna. Menurut Ausubel yang dikutip oleh Nursalim menyatakan bahwa belajar bermakna adalah suatu proses dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki orang

---

<sup>5</sup> Rizki Ananda, *Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*, diakses melalui Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 1, Mei 2018, h. 126

<sup>6</sup> Astuti, *Penerapan Realistic Mathematic Education (RME) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD*, diakses melalui Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 1, Nomor 1, Mei 2018, h. 50

yang belajar.<sup>7</sup> Sesuai dengan teori tersebut, maka diperlukan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan situasi dunia nyata.

Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan harus diikuti dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dimana daya pikir peserta didik di sekolah dasar pada umumnya bersifat konkret, sementara objek yang dipelajari dalam matematika bersifat abstrak. Frengky yang dikutip Warsito menyatakan hal ini sejalan dengan teori Jean Piaget bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada pada taraf berpikir konkret.<sup>8</sup>

Menurut Guler "*Knowledge is constructed while studying on real context problems and then the constructed knowledge become a mathematical form after mathematization*"<sup>9</sup> dengan kata lain pengetahuan dikonstruksi saat mempelajari masalah konteks nyata dan kemudian pengetahuan yang dikonstruksikan menjadi bentuk matematis setelah matematisasi. Konteks nyata harus diperhatikan sehingga dapat merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran. Setelah itu dapat digunakan peserta didik untuk membangun pengetahuan baru.

---

<sup>7</sup> Mochamed Nursalim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 119

<sup>8</sup> Warsito, dkk, *Desain Pembelajaran Pecaha Melalui Pendekatan Realistik di Kelas V*, diakses melalui Jurnal Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, h. 26

<sup>9</sup> Hatice Kubra Guler, *Activities Written by Prospective Primary Teachers on Realistic Mathematics Education*, diakses melalui International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), Volume 7, Nomor 3, September 2018, hh. 229-230

Salah satu pelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah *Realistic Mathematics Education* (RME).<sup>10</sup> Melalui pendekatan RME, diharapkan proses pembelajaran menjadi bermakna. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Hartono yang dikutip Indriyani dkk, *Realistic Mathematics Education* adalah salah satu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada peserta didik.<sup>11</sup> Cara yang digunakan dengan mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami dan dibayangkan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajarannya ditekankan pada keterampilan proses dimana peserta didik berproses dalam menemukan, mengembangkan, dan membentuk konsep yang diajarkan.

Menurut Zulkardi yang dikutip dari Hirza "*Mathematics has to be closed to the students and relevant with the daily life situation. However, the word "realistic" not only refers to the real world, but also to the imaginable problems*

---

<sup>10</sup> Budiarto, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Bilangan Pecahan*, diakses melalui Jurnal Moshrafa: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 7, Nomor 3, September 2018, h. 415

<sup>11</sup> Eneng Indriyani, dkk, *Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V*, diakses melalui Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Volume 4, Nomor 1, Tahun 2020, h. 108

*that experientially real for the students.*"<sup>12</sup> Dengan kata lain matematika harus dekat dengan peserta didik dan relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Namun, kata "realistis" tidak hanya mengacu pada dunia nyata, tetapi juga untuk masalah yang bisa dibayangkan yang secara pengalaman nyata bagi peserta didik. Hal ini penting bahwa peserta didik harus terhubung dengan dunia nyata tetapi tidak harus selalu dihubungkan.

Suharta dan Suarjana yang dikutip oleh Mariani menyebutkan beberapa kelebihan RME, yaitu jelas keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari, matematika dapat dikonstruksi dan dikembangkan oleh siswa, pemecahan masalah matematika dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain, mengutamakan proses untuk menemukan konsep matematika, memadukan kelebihan dari berbagai pendekatan, seperti pemecahan masalah, konstruktivisme, penemuan, dan pendekatan yang berbasis lingkungan, dan metode RME menyeluruh mulai dari kurikulum, teori makro, teori mikro, dan evaluasi.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hasil belajar pelajaran matematika di sekolah dasar dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan *real life* peserta didik yaitu pendekatan

---

<sup>12</sup> Bonita Hirza, dkk, *Improving Intuition Skills With Realistic Mathematics Education*, diakses melalui Jurnal IndoMS-JME, Volume 5, Nomor 1, Januari 2014, h. 30

<sup>13</sup> Ni Nym Mariani, dkk, *Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*, diakses melalui Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2014.

*Realistic Mathematics Education*. Dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* peserta didik mendapat hasil yang lebih baik serta proses *transfer knowledge* dapat berlangsung menyenangkan dan bermakna.

Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengambil judul skripsi “Kajian Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar”. Peneliti mengambil judul tersebut karena masih dijumpai rendahnya hasil belajar pelajaran matematika di sekolah dasar. Rendahnya hasil belajar dikarenakan berbagai faktor seperti metode yang guru terapkan masih monoton, stigma bahwa matematika itu pelajaran yang dianggap membosankan dan sulit karena selalu terpaku pada angka dan rumus, dan beberapa faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu peneliti mengambil pendekatan RME karena pendekatan ini khusus pada pembelajaran matematika dengan cara pemecahan masalah, konstruktivisme, penemuan, dan metode yang dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik.

### **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dan waktu penelitian yang terbatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada hasil belajar Matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* di Sekolah Dasar.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.



1. Bagaimana keterkaitan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* terhadap hasil belajar Matematika di Sekolah Dasar?

#### **D. Tujuan Kajian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* terhadap hasil belajar pada pelajaran Matematika di Sekolah Dasar melalui jurnal dan teori yang dikaji.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis dan pembaca dalam mengkaji pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap hasil belajar Matematika di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini juga dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah sebagai referensi dalam upaya mengoptimalkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education*.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini sebagai acuan dan masukan bagi guru dalam proses pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberi pengalaman baru dan bermanfaat bagi peserta didik terhadap hasil belajar melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada pelajaran Matematika.

